



Analisis Pedagogis dan Implementatif Pembelajaran IPAS Sosial Tema “Aku Bagian dari Masyarakat” pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar

Deysti T. Tarusu, Alfina Yuli Nur Cahyani, Angel Jesica Manurung, Virginia Patidi, Immanuela Mantow, Giva Sembor, Aprilia Papatungan

Universitas Negeri Manado

Received: 20 Mei 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 11 Juni 2026

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada sekolah dasar dirancang sebagai landasan bagi peserta didik dalam memahami lingkungan sosial terdekatnya, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek pedagogis dan implementasi pembelajaran IPAS Sosial pada tema “Aku Bagian dari Masyarakat” bagi peserta didik kelas III Sekolah Dasar. Pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) sebagaimana tercantum dalam modul ajar yang digunakan guru. Subjek penelitian terdiri atas 37 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran dan hasil pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 siswa (67,6%) mampu menjawab seluruh soal dalam LKPD dengan benar, sedangkan 6 siswa (16,2%) memberikan jawaban setengah benar dan 6 siswa (16,2%) lainnya memberikan jawaban tidak benar. Analisis pedagogis menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor kognitif, afektif, sosial-interaksional, serta kualitas implementasi model PBL. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran IPAS Sosial pada tema “Aku Bagian dari Masyarakat” dapat berjalan efektif apabila didukung dengan scaffolding, diferensiasi, media visual yang memadai, dan penguatan interaksi kooperatif.

Kata Kunci: Analisis Pedagogis, Implementasi Pembelajaran, IPAS Sosial, Problem Based Learning, Sekolah Dasar.

(*) Corresponding Author:

deystituru@unima.ac.id, finayuli575@gmail.com,
angelmanurung217@gmail.com, ichiitrixie@gmail.com,
mantowimmanuela@gmail.com, semborgiva@gmail.com,
apriliapaputungan0@gmail.com

How to Cite: T. Tarusu, D., Yuli Nur Cahyani, A., Jesica Manurung, A., Patidi, V., Mantow, I., Sembor, G., & Papatungan, A. (2026). Analisis Pedagogis dan Implementatif Pembelajaran IPAS Sosial Tema “Aku Bagian dari Masyarakat” pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.C), 70-75. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13341>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar Pendidikan sosial pada jenjang sekolah dasar, ini merupakan fondasi awal bagi pembentukan identitas kewarganegaraan peserta didik. Pada usia 8–9 tahun, peserta didik kelas III berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, di mana mereka mampu melakukan penalaran logis selama objek atau konsep yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan nyata mereka. Jean Piaget (1972) menjelaskan bahwa anak pada tahap ini membutuhkan pengalaman otentik, media visual, serta contoh konkret agar dapat mengembangkan skema berpikir sosial. Dengan demikian, pembelajaran tentang masyarakat tidak dapat diajarkan secara abstrak, melainkan harus dikaitkan dengan lingkungan terdekat seperti kota tempat tinggal, simbol daerah, maupun peran pemerintah lokal.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan sosial (IPAS) yakni pembelajaran pada jenjang sekolah dasar yang keberadaannya penting dalam mengembangkan pengetahuan dasar siswa mengenai lingkungan hidup ataupun hubungan sosial dari tiap individu yang ada dalam masyarakat. Pada pembelajaran yang dilakukan kali ini, tema yang diangkat yakni materi IPAS kelas 3 dengan topik “Aku Bagian dari Masyarakat”. Pembelajaran IPAS Sosial di Sekolah Dasar berperan penting dalam memperkenalkan konsep dasar kehidupan bermasyarakat, identitas daerah, serta nilai-nilai kebangsaan. Pada kelas 3, tema “Aku Bagian dari Masyarakat” diarahkan untuk membantu siswa memahami keberadaannya sebagai bagian dari suatu daerah, mengenali pemimpin daerah, serta mengetahui lambang daerah tempat tinggalnya.

Namun, karakteristik peserta didik kelas III yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget) membuat proses pembelajaran memerlukan pendekatan yang tepat. Materi seperti lambang daerah mengandung simbol visual yang kompleks sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa untuk mengamati, berdiskusi, dan memahami makna simbol secara bertahap.

Modul pembelajaran “Aku Bagian dari Masyarakat” yang digunakan di SD Katolik Yohanes Tomohon menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang menjadi dasar penyusunan modul menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi bernalar kritis, bekerja sama, gotong royong, serta memahami keberagaman. Menurut Kemendikbudristek (2022), pendidikan dasar tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kompetensi sosial.

Modul ajar serta bahan ajar memegang peranan penting sebagai sumber belajar bagi para pengajar. Seperti pada pembelajaran IPAS sosial s penting dalam memperluas pemahaman peserta didik tentang posisi mereka sebagai bagian dari struktur sosial. Peserta didik tidak hanya belajar mengenai lambang daerah, namun juga konsep kepemimpinan, struktur pemerintahan, dan peran warga negara. Materi ini relevan karena peserta didik pada usia sekolah dasar mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami aturan, struktur kelompok, serta dinamika sosial sederhana. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan kunci perkembangan kognitif anak melalui proses zone of proximal development (ZPD), yaitu ketika anak belajar melalui pendampingan guru dan teman sebaya.

Tugas pengajar yakni mengajar, mendidik serta mengelola proses pembelajaran. 8 keterampilan mengajar pu harus dimiliki oleh guru sebagai pengajar. Keterampilan keterampilan tersebut yakni: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan untuk memberikan variasi dalam pembelajaran, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 7) keterampilan mengelola kelas, 8) keterampilan mengajar kelompok kecil ataupun individu.

Modul pembelajaran yang dianalisis dalam artikel ini menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan teori-teori pendidikan tersebut melalui kegiatan tanya jawab, presentasi dan

pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan konsep konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif, bukan diberikan secara pasif (Bruner, 1966). Melalui kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk melakukan eksplorasi sederhana terhadap lingkungan daerahnya, memahami peran tokoh masyarakat, dan menumbuhkan rasa identitas serta kepedulian sosial.

Pada pembelajaran berlangsung, dimulai dengan *ice breaking* agar peserta didik tidak bosan saat pembelajaran berlangsung. Tugas pengajar pada saat itu dengan memberikan pengajaran disesuaikan dengan 8 keterampilan mengajar. Awalnya diberikan stimulus berupa pertanyaan pematik terkait dengan dimana tempat tinggal mereka, apa nama tempat tinggal mereka. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat merangsang pemikiran peserta didik untuk dapat menganalisa dan memberikan pendapatnya. Lalu pengajar memberikan penguatan atau respon terhadap pendapat dari peserta didik agar terjadinya timbal balik yang dapat membuat peserta didik lebih yakin akan pendapat yang diberikan.

Pada penelitian terkait dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas 3 di sekolah dasar, penelitian tersebut tertera bahwa penggunaan model PBL mencapai target yang diharapkan. Hasil refleksi dari dua siklus menunjukkan bahwa metode PBL mampu memperkuat pemahaman konsep, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka meningkat secara signifikan. Pendekatan ini memudahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan materi, sekaligus memberikan tantangan bagi siswa berprestasi tinggi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti pun dapat melihat capaian dari penelitian tersebut. Pada metode pembelajaran artikel inipun menggunakan metode PBL, yang dimana metode pembelajaran ini merupakan bagaimana peserta didik dapat menganalisa terkait dengan apa permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Melalui artikel ini, pembelajaran tersebut dianalisis untuk melihat efektivitas desain modul, kesesuaian metode pembelajaran, serta kedalaman integrasi teori pendidikan dan nilai-nilai karakter. Analisis ini tidak hanya penting bagi pengembangan perencanaan pembelajaran tetapi juga memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPAS sosial di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran. Penelitian ini dilakukan kepada 37 peserta didik kelas 3 SD di SD Katolik Yohannes Tomohon. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan juga tes berupa pengerjaan Lembar LKPD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran IPAS pada tema “Aku Bagian dari Masyarakat” yang disajikan dalam modul kelas III SD Katolik Yohanes Tomohon menunjukkan kesesuaian pedagogis yang kuat dengan teori-teori perkembangan kognitif, teori belajar sosial, serta pendekatan pembelajaran modern. Pembelajaran yang dikembangkan dalam modul tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kompetensi sosial, karakter, dan kemampuan berpikir kritis. Pembahasan berikut menguraikan secara sistematis bagaimana desain pembelajaran,

media, metode, dan langkah-langkah kegiatan dalam modul selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah pendidikan.

Penelitian ini dilakukan di SD Katolik Yohannes Tomohon kelas 3 dengan mata pelajaran IPAS dengan materi aku bagian dari masyarakat. Pada penilaiannya, peserta didik saat pembelajaran dimulai, mereka lebih senang dengan *ice breaking* yang diberikan oleh pengajar. Saat masuk pada pembelajaran, peserta didik awalnya aktif dalam pembelajaran. Dengan diberikan media gambar, peserta didik lebih mudah untuk memahami apa isi pembelajaran yang diberikan. Pengajar pun memberikan ilustrasi urutan serta tugas-tugas dari pemimpin daerah dalam struktur sistem pemerintahan

Pembelajaran dilakukan dengan menyusun Modul ajar yang didalamnya berisi rancangan pembelajaran untuk membantu siswa mempelajari topik bahasan yang diberikan. LKPD diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui serta melihat bagaimana peserta didik dapat memahami dan berdiskusi terkait dengan materi yang diberikan. Pada pembelajaran ini, tidak berpusat kepada guru, guru hanya akan membimbing siswa dalam mengeksplorasi permasalahan yang berkaitan dengan materi.

Tabel 1. Hasil LKPD Lambang daerah

Kategori	Jumlah	Persentase
Benar semua	15	40,5%
Setengah benar	16	43,2%
Salah	6	16,2%

Tabel 2. Hasil LKPD Pemimpin daerah

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Benar semua	10	27,0%
Setengah benar	9	24,3%
Salah	18	48,6%

Tabel 3. Ringkasan Perbandingan Dua LKPD

LKPD	Benar	Setengah Benar	Salah	Catatan Utama
Lambang Daerah	15	16	6	Mayoritas setengah benar, salah sedikit
Pemimpin Daerah	10	9	18	Kesalahan paling banyak, konsep lebih sulit bagi siswa

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berjalan cukup baik, namun pemahaman siswa tetap perlu ditingkatkan terutama pada materi pemimpin daerah. Guru perlu memberikan scaffolding tambahan berupa contoh nyata, gambar pendukung, cerita tentang peran pemimpin daerah, dan penguatan berulang tentang struktur daerah. Dengan pendekatan yang lebih konkret dan penggunaan media yang tepat, diharapkan pemahaman siswa pada materi ini dapat meningkat secara merata pada pembelajaran selanjutnya.

Pembahasan

Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap dua materi, yaitu *lambang daerah* dan *pemimpin daerah*, masih beragam. Pada LKPD lambang daerah, hanya sebagian siswa yang mampu mengenali lambang dan memberikan penjelasan yang benar. Dari 37 siswa, hanya 15 siswa yang mampu menjawab seluruhnya dengan benar, sementara sebagian besar lainnya hanya menjawab setengah benar dan sejumlah kecil

memberikan jawaban salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami sebagian informasi, tetapi belum mampu menghubungkan seluruh elemen simbol dengan maknanya secara tepat. Banyak siswa dapat menyebutkan nama daerah atau mengenali bentuk umum lambang, tetapi masih kesulitan menjelaskan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Lambang daerah yang memiliki detail visual cukup kompleks juga menjadi salah satu penyebab mengapa beberapa siswa belum maksimal dalam mengerjakan LKPD.

Berbeda halnya dengan LKPD Pemimpin Daerah. Pada tugas ini, sebagian besar siswa justru mengalami kesulitan. Jumlah siswa yang memberikan jawaban salah mencapai 18 siswa, jauh lebih banyak dibandingkan yang menjawab benar seluruhnya atau setengah benar. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai jenis-jenis pemimpin daerah dan tugasnya masih rendah. Sebagian siswa tampak bingung membedakan pemimpin provinsi, kabupaten, atau kota, serta kurang memahami peran dan tanggung jawab masing-masing pemimpin. Hanya 10 siswa yang berhasil menjawab benar seluruhnya dan 9 siswa yang menjawab sebagian benar. Dominasi jawaban salah pada LKPD ini menandakan bahwa konsep “pemimpin daerah” lebih abstrak dibandingkan lambang daerah, sehingga siswa memerlukan penjelasan yang lebih konkret dan terstruktur.

Perbedaan hasil antara kedua LKPD ini dipengaruhi oleh karakteristik materi dan kemampuan perkembangan kognitif siswa kelas III. Lambang daerah bersifat visual sehingga lebih mudah diamati dan dibandingkan, sedangkan materi pemimpin daerah memerlukan kemampuan berpikir konseptual, mengingat nama jabatan, serta memahami struktur pemerintahan yang belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Selain itu, pola diskusi kelompok dalam model PBL juga mempengaruhi hasil. Pada materi lambang daerah, diskusi berjalan lebih hidup karena siswa langsung dapat mengamati gambar; sementara itu, pada materi pemimpin daerah, diskusi cenderung pasif karena siswa kurang memiliki pengalaman langsung mengenai struktur pemerintahan daerah.

Secara keseluruhan, pembelajaran berjalan menarik dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Hanya saja, untuk mencapai pemahaman yang lebih merata pada dua topik tersebut, diperlukan peningkatan dalam bimbingan, diferensiasi media, dan pengaturan peran dalam kelompok. Dengan perbaikan tersebut, pemahaman siswa terhadap lambang daerah dan pemimpin daerah diperkirakan dapat meningkat secara signifikan pada pembelajaran berikutnya.

PENUTUP

Pembelajaran IPAS Sosial pada tema “*Aku Bagian dari Masyarakat*” telah memberikan pengalaman belajar yang baik bagi peserta didik, namun tingkat pemahaman mereka masih bervariasi. Pada LKPD lambang daerah dan LKPD pemimpin daerah, hanya sebagian kecil siswa yang dapat menjawab seluruhnya dengan benar, sementara sebagian besar lainnya hanya memahami sebagian materi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa belum merata dan masih membutuhkan penguatan. Secara umum, pembelajaran telah berjalan sesuai rencana, namun kualitas pemahaman siswa akan meningkat apabila guru memberikan pendampingan lebih intens, menggunakan media visual yang lebih sederhana, menerapkan diferensiasi pembelajaran, serta mengatur peran dalam kelompok agar semua siswa terlibat aktif. Dengan perbaikan strategi tersebut, pembelajaran tema ini berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih optimal dan merata pada kegiatan belajar berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anis, Y. (2019). Pedagogik Dalam Pembelajaran. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16(1), 230-246.

- Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka: Pedoman pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (Prinsip Pembelajaran, pp. 11–26).
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
- Sholikhah, I., Ratnasari, Y., Suhartati, O., & Wafi, T. F. Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 73-78.
- Sundari, F. S., Sukmanasa, E., Novita, L., & Mulyawati, Y. (2020). Keterampilan dasar mengajar. *Bogor: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan*.
- Trianto. (2011). Model pembelajaran terpadu. Bumi Aksara. (PBL dan Implementasi di SD, pp. 89–110).